LESTARI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), Universitas Muslim Maros
Volume 4, Nomor 2, November 2026, e-ISSN: 3089-3658

Edukasi Anti Perundungan Melalui Media Poster Berbasis Literasi Sains dan Digital Di Madrasah Ibtidaiyah

Siti Zahra Mulianti Natsir[1]*, Hajar[2], Unga Utami[3], Hardiyanti Hatibu[4], Rifhani Handayani L.[5]

[1) 2) 3) 4) 5)] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar
siti.zahra.mulianti@unm.ac.id [1], sittihajar@unm.ac.i d[2], unga.utami@unm.ac.id [3], hardiyanti.hatibu@unm.ac.id [4], rifhani.handayani@unm.ac.id [5]*
(**Corresponding Author*)

Riwayat artikel
Dikirim : 10-11-2026
Direvisi : 16-11-2026
Diterima : 17-11-2026

Kata kunci
Literasi Sains;
Literasi Digital;
Media Poster Edukasi;
Antibullying.

ABSTRAK

Perundungan (*bullying*) merupakan salah satu permasalahan di lingkungan sekolah yang dapat berdampak terhadap kondisi fisik, psikologis, dan sosial siswa. Perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan berupa *cyberbullying* yang menuntut pengenalan literasi sains dan digital sejak usia sekolah dasar. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan edukasi pencegahan perundungan melalui media poster yang mengintegrasikan pesan literasi sains dan digital. Kegiatan dilaksanakan pada 2 November 2026 dengan melibatkan 40 siswa kelas IV, V, dan VI MI Muhammadiyah 11 Bara-Baraya, Kota Makassar. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi, sesi tanya jawab, dan pengamatan poster edukasi bertema "Gen Alpha: Cerdas Sains, Bijak Digital, Bebas *Bullying*!". Evaluasi dilakukan melalui wawancara dengan perwakilan siswa dan observasi selama kegiatan berlangsung. Hasil evaluasi menggambarkan bahwa materi edukasi mencakup pengenalan perundungan dalam bentuk fisik, verbal, dan sosial, serta dampaknya terhadap perasaan dan hubungan antarsiswa. Pada aspek literasi digital, siswa diperkenalkan pada pentingnya menggunakan bahasa yang santun, menghindari komentar yang menyakiti orang lain, dan tidak menyebarkan konten yang mengandung unsur perundungan. Siswa juga memperoleh arahan mengenai tindakan pencegahan, seperti tidak ikut mengejek atau mengucilkan teman, memberikan dukungan kepada korban, dan melaporkan kejadian perundungan kepada guru. Poster edukasi digunakan sebagai media visual untuk menyampaikan pesan *antibullying* secara menarik dan kontekstual. Kegiatan ini menjadi upaya edukatif dalam memperkenalkan perilaku saling menghargai, kepedulian terhadap sesama, dan penggunaan teknologi digital secara bijak.

ABSTRACT

Bullying is a persistent problem in school environments that can negatively affect students' physical, psychological, and social well-being. The development of digital technology has also introduced challenges in the form of cyberbullying, highlighting the importance of introducing science and digital literacy at the elementary school level. This Community Service Program aimed to describe the implementation of bullying prevention education through poster media integrating science and digital literacy messages. The activity was conducted on November 2, 2026, involving 40 students from Grades IV, V, and VI at MI Muhammadiyah 11 Bara-Baraya, Makassar City. The implementation methods included material presentation, question-and-answer sessions, and the observation of an educational poster entitled "Gen Alpha: Scientifically Literate, Digitally Wise, and Bullying-Free!" Evaluation was conducted through interviews with student representatives and observations during the activity. The evaluation provided an overview of students' responses and understanding following the educational activity, including their recognition of the forms and impacts of bullying, ethical communication in digital spaces, and actions that can be taken to prevent bullying. The educational poster served as a visual medium for delivering anti-bullying messages in an engaging and contextual manner. This activity represents an educational initiative to introduce values of mutual respect, concern for others, and responsible use of digital technology.

Open access under CC-BY-SA

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan lingkungan pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, karakter, dan keterampilan sosial peserta didik. Pada tahap perkembangan ini, siswa mulai membangun hubungan sosial yang lebih luas dengan teman sebaya serta belajar memahami aturan, perbedaan, dan tanggung jawab dalam kehidupan bersama. Interaksi sosial yang positif dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Sebaliknya, interaksi yang diwarnai tindakan agresif, intimidasi, dan perilaku merendahkan orang lain dapat mengganggu kenyamanan belajar serta hubungan antarsiswa. Salah satu permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian dalam lingkungan pendidikan dasar adalah perundungan atau *bullying*. Perundungan dapat berbentuk tindakan fisik, verbal, maupun relasional, seperti memukul, mengejek, memberikan julukan yang merendahkan, mengancam, dan mengucilkan teman. Perkembangan teknologi juga memperluas bentuk perundungan melalui media digital atau *cyberbullying*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencegahan perundungan perlu menjadi bagian dari upaya pembentukan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan ramah anak.

Perundungan tidak dapat dipandang sebagai perilaku bercanda biasa karena dapat menimbulkan dampak terhadap kondisi psikologis, sosial, dan proses belajar korban. Karakteristik perundungan umumnya melibatkan tindakan agresif yang berulang serta ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban. Penelitian membuktikan bahwa program pencegahan berbasis sekolah memiliki kontribusi dalam mengurangi perilaku perundungan (Fraguas et al., 2021). Di samping itu, intervensi berbasis sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap penurunan perilaku perundungan digital, baik dari sisi pelaku maupun korban (Polanin et al., 2022). Selanjutnya, penelitian lain menunjukkan bahwa efektivitas intervensi *antibullying* perlu mempertimbangkan karakteristik siswa dan komponen program yang digunakan (Hensums et al., 2023). Dalam konteks pendidikan dasar, upaya pencegahan perlu dilakukan melalui pendekatan edukatif yang membantu siswa mengenali perilaku perundungan, memahami konsekuensinya, dan menentukan tindakan yang tepat. Dengan demikian, edukasi *antibullying* perlu diarahkan pada pembentukan pengetahuan sekaligus kesadaran dan tanggung jawab sosial siswa.

Penguatan literasi sains dapat menjadi salah satu pendekatan untuk membantu siswa memahami perundungan sebagai permasalahan kehidupan sehari-hari yang memiliki hubungan sebab dan akibat. Literasi sains tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep ilmu pengetahuan alam, tetapi juga kemampuan menggunakan pengetahuan dan penalaran untuk memahami fenomena serta mengambil keputusan berdasarkan informasi. Dalam konteks kegiatan ini, siswa diajak memahami bahwa perilaku mengejek, mengintimidasi, dan mengucilkan teman dapat menimbulkan dampak terhadap kesehatan fisik, kondisi psikologis, dan hubungan sosial seseorang. Proses edukasi diarahkan agar siswa mampu mengidentifikasi suatu permasalahan, memahami konsekuensi tindakan, dan menentukan alternatif perilaku yang lebih tepat. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat mendukung pengembangan literasi sains siswa (Juniati et al., 2020) serta penelitian lain menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kemampuan literasi sains peserta didik sekolah dasar (Auralia & Juliani, 2024) . Dalam kegiatan pengabdian ini, prinsip literasi sains diterapkan secara kontekstual dengan menghubungkan pengetahuan mengenai dampak perilaku perundungan dengan pengalaman sosial siswa. Pendekatan tersebut diharapkan membantu siswa memahami pentingnya menjaga keselamatan dan kenyamanan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Selain literasi sains, penguatan literasi digital juga menjadi kebutuhan penting dalam upaya pencegahan perundungan. Penggunaan teknologi digital memberikan peluang bagi siswa untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi, tetapi juga menghadirkan risiko apabila tidak disertai pemahaman mengenai etika dan tanggung jawab. Perundungan digital dapat terjadi melalui pesan, komentar, gambar, maupun video yang digunakan untuk mempermalukan, mengancam, atau merendahkan orang lain. Lebih lanjut, Pemanfaatan media pembelajaran berbasis video dalam pembelajaran poster dapat mendukung proses literasi digital siswa sekolah dasar (Maulid & Sakti, 2021) dan pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran dapat mendukung pemahaman literasi digital siswa (Vinnie, 2021). Oleh karena itu, literasi digital dalam edukasi anti*bullying* perlu diarahkan pada kemampuan berpikir sebelum membagikan informasi, menjaga privasi, menghargai orang lain dalam komunikasi digital, serta tidak ikut menyebarkan konten yang merugikan teman. Siswa juga perlu memahami bahwa tindakan menyebarkan foto atau video seseorang tanpa persetujuan untuk tujuan mempermalukan merupakan perilaku yang tidak dapat dibenarkan. Penguatan literasi digital diharapkan dapat membentuk kebiasaan berkomunikasi secara bijak, aman, dan bertanggung jawab.

Salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan edukatif kepada siswa sekolah dasar adalah poster. Poster memiliki karakteristik visual yang menggabungkan ilustrasi, warna, dan kalimat singkat sehingga informasi dapat disampaikan secara sederhana dan menarik. Media tersebut sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang membutuhkan informasi konkret serta mudah dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari. Beberapa penelitian mengonfirmasi bahwa terdapat hubungan penggunaan media poster berbasis pendekatan saintifik dengan kemampuan kognitif peserta didik (Munirah et al., 2022) serta penggunaan poster sebagai media edukasi untuk meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar (Dheasari & Sitaresmi, 2025). Dalam konteks pencegahan perundungan, media poster terbukti mampu memperkuat karakter saling menghargai dan penanggulangan perundungan pada siswa sekolah dasar (Burhanuddin et al., 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa poster dapat menjadi media pendukung yang relevan dalam menyampaikan pesan mengenai perilaku positif dan pencegahan perundungan. Selain digunakan selama kegiatan edukasi, poster dapat ditempatkan pada area strategis sekolah agar pesan yang disampaikan dapat dibaca dan diingat kembali oleh siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di MI Muhammadiyah 11 Bara-baraya, Kota Makassar, pada tanggal 2 November 2026 dengan sasaran siswa kelas IV, V, dan VI. Kegiatan ini mengusung tema "Gen Alpha: Cerdas Sains, Bijak Digital, Bebas *Bullying*!" sebagai bentuk integrasi penguatan literasi sains, literasi digital, dan pendidikan karakter. Program dirancang melalui penyampaian materi, tanya jawab, dan pengamatan poster edukasi untuk membantu siswa mengenali bentuk perundungan, memahami dampaknya, serta mengetahui tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan perundungan. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai peserta aktif yang tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak menghubungkan materi dengan situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini memiliki kebaruan pada integrasi pesan literasi sains dan digital dalam satu media edukasi visual yang berorientasi pada pembentukan budaya sekolah *antibullying*. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap empati, menghargai perbedaan, menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, dan berani mencari bantuan ketika menghadapi perundungan. Dengan demikian, kegiatan ini bertujuan memperkuat pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pencegahan perundungan melalui pemanfaatan poster edukasi sebagai

media komunikasi visual yang dapat mendukung pembentukan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada tanggal 2 November 2026 di MI Muhammadiyah 11 Bara-baraya, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Peserta kegiatan berjumlah 40 siswa yang berasal dari kelas IV, V, dan VI. Kegiatan ini berbentuk edukasi dan sosialisasi partisipatif dengan mengintegrasikan penguatan literasi sains dan literasi digital melalui pemanfaatan media poster edukasi *antibullying*. Pendekatan tersebut dipilih karena penyampaian pesan melalui kombinasi penjelasan verbal dan media visual memungkinkan siswa memperoleh informasi secara lebih konkret dan kontekstual. Media utama yang digunakan adalah poster berjudul "Gen Alpha: Cerdas Sains, Bijak Digital, Bebas *Bullying*!" yang memuat informasi mengenai pengertian perundungan, bentuk-bentuk perundungan, dampak yang ditimbulkan, serta langkah pencegahan yang dapat dilakukan siswa. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga aktivitas utama, yaitu penyampaian materi, tanya jawab, dan pengamatan poster edukasi. Pada aktivitas penyampaian materi, tim pelaksana menjelaskan konsep perundungan, perbedaan perilaku bercanda dan perundungan, dampak terhadap korban, serta bentuk perundungan digital. Materi juga mengintegrasikan pemahaman sebab-akibat sebagai bagian dari literasi sains dan tanggung jawab berkomunikasi melalui media digital sebagai bagian dari literasi digital. Selanjutnya, aktivitas tanya jawab dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada siswa menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan menghubungkan materi dengan situasi yang mungkin ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Pada aktivitas pengamatan poster, siswa diarahkan untuk memperhatikan ilustrasi dan pesan edukatif yang terdapat dalam poster serta memahami tindakan positif yang dapat dilakukan untuk mencegah perundungan.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara siswa dan observasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman siswa terhadap pengertian perundungan, bentuk dan dampaknya, perilaku dalam ruang digital, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan perundungan. Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung dengan memperhatikan keterlibatan siswa dalam penyampaian materi, respons terhadap pertanyaan, partisipasi dalam diskusi, dan perhatian terhadap media poster. Data hasil wawancara dan observasi dianalisis secara deskriptif melalui pengelompokan informasi berdasarkan aspek literasi sains, literasi digital, pemahaman *antibullying*, dan kesadaran perilaku sosial. Hasil analisis digunakan untuk menggambarkan respons peserta terhadap kegiatan serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperkuat dalam program edukasi selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada tanggal 2 November 2026 di MI Muhammadiyah 11 Bara-baraya, Kota Makassar, dengan melibatkan 40 siswa kelas IV, V, dan VI. Kegiatan difokuskan pada penguatan literasi sains dan digital melalui edukasi pencegahan perundungan dengan memanfaatkan poster sebagai media komunikasi visual. Pelaksanaan kegiatan mencakup tiga aktivitas utama, yaitu penyampaian materi, tanya jawab, dan pengamatan poster edukasi. Ketiga aktivitas tersebut dirancang untuk memberikan pemahaman mengenai

perilaku perundungan sekaligus mengembangkan kesadaran siswa dalam membangun hubungan sosial yang positif.

Tabel 1. Rangkaian Pelaksanaan Kegiatan PKM

No.	Aktivitas	Bentuk Pelaksanaan
1	Penyampaian materi	Penjelasan mengenai pengertian, bentuk, dampak, dan pencegahan perundungan, termasuk perundungan digital.
2	Tanya jawab	Interaksi antara tim pelaksana dan siswa mengenai contoh perilaku perundungan serta tindakan pencegahannya.
3	Pengamatan poster	Pengamatan dan pembahasan pesan visual dalam poster edukasi "Gen Alpha: Cerdas Sains, Bijak Digital, Bebas *Bullying*!".

1. Penyampaian Materi Edukasi Antibullying

Penyampaian materi menjadi aktivitas awal dalam pelaksanaan edukasi. Materi disusun dengan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa sekolah dasar. Pembahasan diawali dengan pengenalan pengertian perundungan dan berbagai bentuk perilaku yang termasuk di dalamnya. Siswa diperkenalkan pada perundungan fisik, verbal, dan sosial, seperti memukul, mengejek, memberikan julukan yang merendahkan, mengancam, serta mengucilkan teman dari kelompok bermain.

Selain mengenali bentuk perundungan, siswa juga diberikan pemahaman mengenai dampak yang dapat dialami korban. Materi menjelaskan bahwa tindakan perundungan dapat menyebabkan seseorang merasa takut, sedih, malu, kehilangan rasa percaya diri, dan tidak nyaman berada di lingkungan sekolah. Penjelasan tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan pemahaman siswa mengenai hubungan antara tindakan yang dilakukan dengan konsekuensi yang dialami orang lain.

Materi selanjutnya membahas perundungan digital sebagai bentuk perilaku merugikan yang dapat terjadi melalui perangkat komunikasi dan media sosial. Siswa diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga etika komunikasi, tidak menyebarkan foto atau video teman untuk tujuan mempermalukan, serta tidak menuliskan komentar yang menyakiti orang lain. Melalui penyampaian materi tersebut, siswa diarahkan untuk memahami bahwa perilaku saling menghargai harus diterapkan baik dalam interaksi langsung maupun dalam penggunaan teknologi digital.



Gambar 1. Penyampaian materi penguatan literasi sains dan digital kepada siswa MI Muhammadiyah 11 Bara-Baraya.

2. Tanya Jawab dan Interaksi dengan Siswa

Aktivitas tanya jawab dilakukan sebagai bagian dari pendekatan partisipatif untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengemukakan pemahaman dan pendapat mengenai materi yang telah disampaikan. Pertanyaan diarahkan pada contoh perilaku yang sering ditemukan dalam interaksi

antarteman, seperti mengejek nama, menertawakan kondisi fisik, mengucilkan teman, dan menyebarkan foto seseorang tanpa izin.

Melalui interaksi tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk membedakan perilaku bercanda yang dapat diterima bersama dengan tindakan yang berpotensi menyakiti orang lain. Siswa juga diajak memahami bahwa seseorang yang menyaksikan perundungan dapat mengambil tindakan positif dengan tidak ikut menertawakan korban, memberikan dukungan, dan menyampaikan kejadian kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya.



Gambar 2. Interaksi dan tanya jawab antara tim pelaksana dengan siswa.

3. Pengamatan Poster Edukasi

Poster edukasi yang digunakan dalam kegiatan ini berjudul "Gen Alpha: Cerdas Sains, Bijak Digital, Bebas *Bullying*!". Poster dirancang sebagai media komunikasi visual yang mengintegrasikan pesan penguatan literasi sains, literasi digital, dan pendidikan karakter. Informasi disajikan melalui ilustrasi dan kalimat singkat agar mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Tiga pesan utama yang dikembangkan dalam poster meliputi:

a. Cerdas Sains, yaitu mengembangkan kemampuan memahami informasi, mengenali permasalahan, dan memahami dampak suatu tindakan terhadap diri sendiri maupun orang lain.
b. Bijak Digital, yaitu membangun kebiasaan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, menjaga privasi, dan menghargai orang lain dalam komunikasi digital.
c. Bebas *Bullying*, yaitu membiasakan perilaku saling menghargai, tidak mengejek, tidak mengucilkan, serta berani membantu dan melaporkan tindakan perundungan.

Pengamatan poster dilakukan dengan mengarahkan siswa untuk memperhatikan ilustrasi, membaca pesan, dan menghubungkan informasi yang terdapat di dalamnya dengan contoh perilaku sehari-hari. Penggunaan poster diharapkan dapat membantu memperkuat pesan yang disampaikan melalui materi dan diskusi. Selain menjadi media pendukung selama kegiatan berlangsung, poster juga dapat dimanfaatkan sebagai pengingat visual apabila ditempatkan pada area yang mudah dijangkau dan dilihat oleh siswa.



Gambar 3. Poster edukasi "Gen Alpha: Cerdas Sains, Bijak Digital, Bebas *Bullying*!".

4. Hasil Evaluasi melalui Wawancara dan Observasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui wawancara siswa dan observasi terhadap keterlibatan peserta selama kegiatan. Kedua teknik tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai respons siswa terhadap penyampaian materi dan penggunaan poster edukasi. Aspek evaluasi meliputi pemahaman konsep perundungan, kemampuan mengenali bentuk dan dampaknya, kesadaran terhadap etika komunikasi digital, serta pemahaman mengenai tindakan pencegahan.

Tabel 2. Fokus Evaluasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Aspek	Indikator Wawancara	Indikator Observasi
Literasi sains	Pemahaman siswa mengenai dampak perundungan terhadap kondisi fisik, psikologis, dan sosial.	Respons siswa terhadap penjelasan mengenai hubungan sebab dan akibat perundungan.
Pemahaman *antibullying*	Kemampuan menjelaskan bentuk perundungan dan membedakannya dari perilaku bercanda.	Keterlibatan siswa dalam diskusi dan tanya jawab.
Literasi digital	Pemahaman mengenai etika berkomunikasi dan bahaya perundungan digital.	Perhatian siswa terhadap materi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi.
Kesadaran sosial	Pemahaman mengenai tindakan yang dapat dilakukan ketika menyaksikan perundungan.	Partisipasi siswa dalam memberikan tanggapan dan pendapat.
Pemanfaatan media	Pemahaman siswa terhadap pesan yang terdapat dalam poster edukasi.	Perhatian dan keterlibatan siswa ketika mengamati poster.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa kegiatan edukasi memberikan gambaran mengenai pemahaman dan respons siswa pada kelima aspek yang dievaluasi. Pada aspek literasi sains, siswa menunjukkan pemahaman bahwa perundungan tidak hanya menimbulkan dampak fisik, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi psikologis dan hubungan sosial korban. Siswa

dapat menghubungkan tindakan mengejek, mengucilkan, atau menyakiti teman dengan kemungkinan munculnya perasaan sedih, takut, dan tidak nyaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi dengan contoh konkret membantu siswa memahami hubungan antara suatu tindakan dan dampak yang ditimbulkannya.

Pada aspek pemahaman *antibullying*, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa dapat menyebutkan beberapa bentuk perundungan, seperti mengejek, memberikan julukan yang tidak disukai, mengucilkan, dan melakukan kekerasan fisik. Siswa juga memahami bahwa perilaku yang dianggap sebagai candaan belum tentu menyenangkan bagi orang lain apabila menimbulkan rasa sakit atau ketidaknyamanan. Hasil observasi selama sesi diskusi dan tanya jawab memperlihatkan keterlibatan siswa melalui pemberian tanggapan terhadap contoh kasus yang disampaikan pemateri.

Pada aspek literasi digital, siswa memahami bahwa tindakan menghina, mengejek, atau mempermalukan teman melalui media digital juga termasuk perilaku yang dapat merugikan orang lain. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa siswa telah mengenali beberapa contoh *cyberbullying*, meskipun pemahaman mengenai langkah penanganannya masih perlu diperkuat. Beberapa tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi perundungan digital, seperti tidak membalas pesan yang bersifat menghina, menyimpan bukti, dan meminta bantuan orang dewasa, menjadi bagian dari pemahaman yang diperoleh melalui kegiatan edukasi.

Pada aspek kesadaran sosial, siswa menunjukkan pemahaman mengenai pentingnya memberikan dukungan kepada teman yang mengalami perundungan. Berdasarkan hasil wawancara, tindakan yang dianggap tepat antara lain membantu teman, tidak ikut mengejek, serta melaporkan kejadian kepada guru. Hasil observasi juga menunjukkan partisipasi siswa dalam memberikan tanggapan dan pendapat mengenai tindakan yang sebaiknya dilakukan ketika menyaksikan perundungan. Temuan ini menggambarkan bahwa edukasi *antibullying* dapat menjadi sarana untuk mengenalkan perilaku peduli, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial.

Sementara itu, pada aspek pemanfaatan media, poster edukasi bertema "Gen Alpha: Cerdas Sains, Bijak Digital, Bebas *Bullying*!" menjadi media pendukung dalam menyampaikan pesan *antibullying*. Hasil observasi menunjukkan ketertarikan siswa terhadap kombinasi ilustrasi dan pesan tertulis yang disajikan dalam poster. Berdasarkan hasil wawancara, siswa dapat mengidentifikasi pesan mengenai larangan mengejek, pentingnya menghargai teman, dan penggunaan media digital secara bijak. Penggunaan poster membantu menyajikan informasi secara ringkas dan visual sehingga dapat menjadi pengingat bagi siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

Secara keseluruhan, evaluasi melalui wawancara dan observasi memberikan gambaran mengenai respons peserta terhadap materi edukasi dan media poster. Kelima aspek tersebut memperlihatkan keterkaitan antara pemahaman mengenai dampak perundungan, kemampuan mengenali perilaku *bullying*, etika digital, kepedulian sosial, dan pemanfaatan media edukasi sebagai sarana penyampaian pesan *antibullying*.

Pembahasan

Kegiatan penguatan literasi sains dan digital melalui media poster edukasi merupakan salah satu bentuk edukasi preventif untuk membangun kesadaran siswa terhadap perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Perundungan merupakan permasalahan sosial yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis, hubungan sosial, dan kenyamanan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Oleh karena itu, edukasi *antibullying* perlu diberikan sejak jenjang sekolah dasar agar siswa mampu mengenali perilaku perundungan, memahami dampaknya, serta mengembangkan sikap yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Hasil evaluasi kegiatan memperlihatkan bahwa pemahaman mengenai dampak perundungan berkaitan dengan kemampuan siswa menghubungkan suatu tindakan dengan konsekuensi yang ditimbulkannya. Pemahaman ini menjadi bagian penting dalam penguatan literasi sains karena siswa tidak hanya menerima informasi mengenai bentuk perundungan, tetapi juga diajak memahami hubungan sebab dan akibat dari perilaku tersebut. Tindakan mengejek, mengucilkan, atau menyakiti teman dapat menimbulkan dampak terhadap kondisi psikologis maupun hubungan sosial korban. Pemahaman tersebut perlu dibangun melalui penyampaian informasi dan contoh konkret yang dekat dengan pengalaman keseharian siswa. Perundungan pada anak usia sekolah dasar juga berkaitan dengan berbagai persoalan psikologis dan sosial, sehingga upaya pencegahannya perlu dilakukan secara sistematis melalui lingkungan pendidikan (Doumas et al., 2023).

Pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk perundungan menunjukkan pentingnya edukasi yang tidak hanya berfokus pada pengenalan definisi, tetapi juga pada kemampuan membedakan perilaku bercanda dengan tindakan yang dapat menyakiti orang lain. Dalam interaksi sehari-hari, perilaku mengejek atau memberikan julukan tertentu terkadang dianggap sebagai candaan, padahal dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang lain. Oleh karena itu, siswa perlu dibimbing untuk memahami pentingnya menghargai perasaan dan batasan teman. Edukasi *antibullying* juga perlu mendorong siswa agar tidak menjadi pelaku, tidak ikut mendukung tindakan perundungan, serta memiliki keberanian untuk membantu korban atau melaporkan kejadian kepada guru. Program intervensi berbasis permainan dan pembelajaran di kelas pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa pembelajaran dapat diarahkan untuk membangun respons positif siswa ketika menyaksikan perundungan berbasis prasangka (Willems et al., 2025) . Pelatihan bagi siswa sebagai saksi perundungan juga dapat mendorong perilaku membela korban, meskipun penerapannya dipengaruhi oleh faktor individual seperti harga diri dan kekhawatiran terhadap penilaian teman sebaya (Doumas et al., 2023).

Penguatan literasi digital menjadi aspek penting karena perkembangan teknologi telah memperluas ruang interaksi sosial siswa. Perundungan tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga dapat berlangsung melalui pesan singkat, media sosial, dan berbagai platform digital. Tindakan menghina, mempermalukan, atau menyebarkan informasi yang merugikan orang lain merupakan perilaku yang perlu dikenali sebagai bagian dari risiko interaksi digital. Literasi digital dalam konteks ini tidak cukup dimaknai sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai etika, tanggung jawab, dan keamanan dalam berkomunikasi di ruang digital. Program pencegahan *cyberbullying* yang diterapkan pada siswa sekolah dasar menunjukkan perubahan positif dalam kesediaan siswa mencari bantuan dan melakukan tindakan pembelaan terhadap korban, meskipun pengaruh program dapat berkurang setelah enam bulan (Lukács J. et al., 2023) . Intervensi pencegahan *cyberbullying* pada siswa sekolah dasar juga menunjukkan bahwa penguatan harga diri dapat menjadi salah satu aspek yang mendukung pengurangan keterlibatan siswa dalam perilaku perundungan digital (Touloupis & Athanasiades, 2022).

Aspek kesadaran sosial dalam kegiatan ini berkaitan dengan pentingnya mengembangkan kepedulian siswa terhadap lingkungan pertemanannya. Pencegahan perundungan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru atau pihak sekolah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan siswa

sebagai bagian dari komunitas sekolah. Siswa perlu memahami bahwa ketika menyaksikan teman mengalami perundungan, mereka dapat memberikan dukungan kepada korban, tidak ikut melakukan tindakan serupa, dan melaporkan kejadian kepada pihak yang dipercaya. Respons saksi memiliki peran penting karena tindakan membela korban dapat membantu menghentikan perundungan, sedangkan sikap pasif berpotensi membiarkan perilaku tersebut terus berlangsung. Program pencegahan *antibullying* yang melibatkan seluruh lingkungan sekolah menunjukkan bahwa perubahan perilaku siswa dapat berkaitan dengan peningkatan perilaku mencari bantuan, persepsi terhadap intervensi guru, dan norma antiperundungan (Strohmeier et al., 2024). Iklim sekolah yang ditandai dengan rasa aman, dukungan orang dewasa, dan penerimaan terhadap keberagaman juga berkaitan dengan kecenderungan siswa untuk melakukan tindakan intervensi ketika menyaksikan perundungan (Konishi et al., 2021).

Penggunaan poster edukasi dalam kegiatan ini menjadi strategi pendukung untuk menyampaikan pesan *antibullying* secara visual. Perpaduan ilustrasi, warna, dan kalimat singkat memungkinkan informasi disajikan secara ringkas dan menarik bagi siswa sekolah dasar. Poster bertema "Gen Alpha: Cerdas Sains, Bijak Digital, Bebas *Bullying*!" memuat pesan yang berkaitan dengan pengenalan perilaku perundungan, pentingnya menghargai sesama, dan penggunaan teknologi secara bijak. Media poster dapat berfungsi sebagai penguat pesan yang telah disampaikan melalui pemaparan materi dan diskusi. Namun, efektivitas media edukasi tidak hanya ditentukan oleh tampilan visual, tetapi juga oleh kesesuaian pesan dengan karakteristik siswa dan dukungan lingkungan pembelajaran. Peran guru menjadi penting dalam mengidentifikasi, mencegah, dan mengurangi perundungan karena pengetahuan, sikap, dan keyakinan guru terhadap kemampuannya melakukan intervensi dapat memengaruhi strategi penanganan yang diterapkan di sekolah (van Aalst et al., 2024).

Meskipun demikian, penggunaan poster tidak dapat berdiri sendiri sebagai upaya membangun budaya sekolah *antibullying*. Poster perlu ditempatkan sebagai media pendukung yang diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran, pembiasaan perilaku positif, serta keterlibatan guru dalam mengawasi interaksi sosial siswa. Pesan yang disampaikan melalui poster perlu diperkuat secara berkelanjutan agar tidak hanya dipahami sebagai informasi selama kegiatan berlangsung, tetapi juga menjadi pedoman dalam perilaku sehari-hari. Program pencegahan *cyberbullying* yang menunjukkan perubahan positif dalam perilaku siswa juga menegaskan pentingnya keberlanjutan program agar dampaknya dapat dipertahankan dalam jangka panjang (Lukács J. et al., 2023).

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi pencegahan perundungan melalui media poster bertema "Gen Alpha: Cerdas Sains, Bijak Digital, Bebas *Bullying*!" memberikan gambaran mengenai respons dan pemahaman siswa setelah mengikuti edukasi. Evaluasi pascakegiatan melalui wawancara dan observasi mencakup pemahaman siswa tentang dampak dan bentuk-bentuk perundungan, etika komunikasi digital, kesadaran sosial, serta penggunaan poster sebagai media edukasi. Hasil evaluasi tersebut menggambarkan respons siswa terhadap materi yang disampaikan, tetapi belum menunjukkan peningkatan literasi sains dan digital, perubahan perilaku, maupun penurunan kasus perundungan karena aspek-aspek tersebut belum diukur secara khusus. Oleh karena itu, kegiatan selanjutnya perlu dilengkapi dengan pengukuran sebelum dan sesudah edukasi serta evaluasi tindak lanjut untuk mengetahui retensi pemahaman dan perkembangan perilaku siswa. Keberlanjutan edukasi juga perlu didukung melalui pemanfaatan poster sebagai media pengingat, pelaksanaan edukasi secara berkala, serta keterlibatan guru dan seluruh warga sekolah dalam upaya pencegahan perundungan.

PENUTUP

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui penguatan literasi sains dan digital menggunakan media poster edukasi bertema "Gen Alpha: Cerdas Sains, Bijak Digital, Bebas *Bullying*!" telah dilaksanakan dengan melibatkan 40 siswa kelas IV, V, dan VI MI Muhammadiyah 11 Bara-Baraya Kota Makassar. Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui wawancara dan observasi pascakegiatan yang diarahkan pada lima aspek, yaitu pemahaman dampak perundungan, pengenalan bentuk-bentuk *bullying*, etika berkomunikasi di ruang digital, kesadaran sosial dalam mencegah perundungan, serta pemanfaatan media poster sebagai sarana edukasi. Hasil evaluasi memberikan gambaran mengenai pemahaman dan respons siswa setelah mengikuti kegiatan, yang didukung oleh penyampaian materi, diskusi, dan penggunaan poster sebagai media edukasi visual dan kontekstual. Hasil tersebut merupakan gambaran pascakegiatan dan tidak didasarkan pada pengukuran awal maupun evaluasi tindak lanjut, sehingga belum digunakan untuk menyimpulkan efektivitas program atau perubahan perilaku siswa. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi salah satu upaya edukatif untuk memperkenalkan pentingnya perilaku saling menghargai, kepedulian terhadap sesama, dan kebijaksanaan dalam menggunakan teknologi. Keberlanjutan program perlu didukung melalui pembiasaan perilaku positif, penguatan edukasi secara berkala, serta keterlibatan guru dan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari perundungan.

Saran

Pihak sekolah melalui kepala madrasah, guru kelas, dan guru BK disarankan menyelenggarakan edukasi *antibullying* secara berkelanjutan sekurang-kurangnya satu kali setiap bulan melalui pembiasaan perilaku saling menghargai, diskusi kasus sederhana, dan penguatan kesepakatan kelas. Guru kelas bertanggung jawab memantau interaksi antarsiswa, sedangkan guru BK mengoordinasikan pendampingan dan penanganan laporan perundungan. Sekolah juga perlu menyediakan mekanisme pelaporan yang aman dan menjaga kerahasiaan identitas siswa, baik melalui pelaporan langsung kepada guru maupun kotak pengaduan tertutup yang ditindaklanjuti secara berkala. Keterlibatan orang tua perlu diperkuat melalui pertemuan wali murid atau komunikasi rutin untuk membangun pemahaman mengenai tanda-tanda perundungan, pendampingan anak, serta penggunaan media digital secara bertanggung jawab. Pada kegiatan edukasi berikutnya, evaluasi dapat dilakukan melalui tes pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan serta tes tindak lanjut empat hingga enam minggu kemudian untuk mengukur retensi pemahaman siswa. Perubahan perilaku juga perlu dipantau oleh guru setiap bulan melalui indikator seperti penggunaan bahasa yang menghargai teman, kepedulian terhadap teman yang mengalami perundungan, kemampuan mengenali tindakan perundungan, dan keberanian melaporkan kejadian kepada orang dewasa terpercaya. Selain itu, kegiatan lanjutan dapat dikembangkan melalui pelatihan pembuatan poster digital dan simulasi penanganan perundungan yang melibatkan siswa, guru, serta orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Auralia, A., & Juliani, D. A. (2024). Improving Elementary School Students' Science Literacy Abilities in Augment Reality-Based Science Learning. *International Journal of Elementary Education*, *8*(4), 679–687. https://doi.org/10.23887/ijee.v8i4.78569

Burhanuddin, Habibuddin, Mijahamuddin Alwi, Triyanto, M., Rohini, & Yusriani. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Poster Untuk Penguatan Karakter Saling

Menghargai dan Penanggulangan Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(1), 129–142. https://doi.org/10.29408/didika.v11i1.30415

Dheasari, A. E., & Sitaresmi, P. D. W. (2025). Pendampingan Program Pencegahan Tindak Kekerasan dan Bullying Melalui Poster Komik di RA Kota Probolinggo. *Publikasi Pendidikan*, *15*(2), 498. https://doi.org/10.70713/publikan.v15i2.71602

Doumas, D. M., Midgett, A., & Peck, M. (2023). Gender Differences in Defending Behavior among Elementary School Students Trained in a Bullying Bystander Program: Is Self-Esteem a Moderator? *Journal of Applied School Psychology*, *39*(3), 244–267. https://doi.org/10.1080/15377903.2022.2152917

Fraguas, D., Díaz-Caneja, C. M., Ayora, M., Durán-Cutilla, M., Abregú-Crespo, R., Ezquiaga-Bravo, I., Martín-Babarro, J., & Arango, C. (2021). Assessment of School Anti-Bullying Interventions. *JAMA Pediatrics*, *175*(1), 44. https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2020.3541

Hensums, M., de Mooij, B., Kuijper, S. C., Cross, D., DeSmet, A., Garandeau, C. F., Joronen, K., Leadbeater, B., Menesini, E., Palladino, B. E., Salmivalli, C., Solomontos-Kountouri, O., Veenstra, R., Fekkes, M., & Overbeek, G. (2023). What Works for Whom in School-Based Anti-bullying Interventions? An Individual Participant Data Meta-analysis. *Prevention Science*, *24*(8), 1435–1446. https://doi.org/10.1007/s11121-022-01387-z

Juniati, N., Jufri, A. W., & Yamin, M. (2020). Penggunaan Multimedia Pembelajaran Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa. *Jurnal Pijar Mipa*, *15*(4), 312. https://doi.org/10.29303/jpm.v15i4.1975

Konishi, C., Hymel, S., Wong, T. K. Y., & Waterhouse, T. (2021). School climate and bystander responses to bullying. *Psychology in the Schools*, *58*(8), 1557–1574. https://doi.org/10.1002/pits.22512

Lukács J., Á., Takács, J., Soósné Kiss, Z., Kapitány-Fövény, M., Falus, A., & Feith, H. J. (2023). The Effects of a Cyberbullying Intervention Programme Among Primary School Students. *Child & Youth Care Forum*, *52*(4), 893–911. https://doi.org/10.1007/s10566-022-09714-9

Maulid, M. N., & Sakti, A. W. (2021). The Effectiveness of Learning Videos as a Source of Digital Literacy on Poster Learning in Elementary Schools. *Indonesian Journal of Multidiciplinary Research*, *2*(1), 51–56. https://doi.org/10.17509/ijomr.v2i1.38623

Munirah, M., Rosdiana, & Hadmawati, N. (2022). Penggunaan media pembelajaran poster berbasis pendekatan saintifik terhadap kemampuan kognitif peserta didik. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *9*(1), 114–120. https://doi.org/10.24252/auladuna.v9i1a10.2022

Polanin, J. R., Espelage, D. L., Grotpeter, J. K., Ingram, K., Michaelson, L., Spinney, E., Valido, A., Sheikh, A. El, Torgal, C., & Robinson, L. (2022). A Systematic Review and Meta-analysis of Interventions to Decrease Cyberbullying Perpetration and Victimization. *Prevention Science*, *23*(3), 439–454. https://doi.org/10.1007/s11121-021-01259-y

Strohmeier, D., Stefanek, E., & Yanagida, T. (2024). What Works for Whom? Evaluating Patterns and Mechanisms of Change Among Bullies, Victims, and Bully-Victims Participating in a School-Based Prevention Program. *International Journal of Bullying Prevention*, *6*(3), 267–282. https://doi.org/10.1007/s42380-023-00160-2

Touloupis, T., & Athanasiades, C. (2022). Evaluation of a cyberbullying prevention program in elementary schools: The role of self-esteem enhancement. *Frontiers in Psychology*, *13*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.980091

van Aalst, D. A. E., Huitsing, G., & Veenstra, R. (2024). A Systematic Review on Primary School Teachers' Characteristics and Behaviors in Identifying, Preventing, and Reducing Bullying. *International Journal of Bullying Prevention*, *6*(2), 124–137. https://doi.org/10.1007/s42380-022-00145-7

Vinnie, G. (2021). The Effectiveness of Social Media Utilization in Learning at Elementary School. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 2(2). https://doi.org/10.26874/jakw.v2i2.129

Willems, R. A., Sapouna, M., De Amicis, L., Völlink, T., Dehue, F., Dimakos, I., Priovolou, K., Nikolaou, G., & Rosinský, R. (2025). Encouraging Positive Bystander Responses to Bias-Based Bullying in Primary Schools Through a Serious Game Approach: A Non-Randomized Controlled Evaluation of the 'GATE-BULL' Program. *International Journal of Bullying Prevention*, 7(4), 566–580. https://doi.org/10.1007/s42380-024-00243-8